

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi**

###### **2.1.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2017:9).

Definisi pertumbuhan ekonomi yang lainnya adalah bertambahnya pendapatan nasional dalam periode tertentu misalnya dalam satu tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dari kapasitas produksi maupun jasa dalam kurun waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa (Rapana & sukarno,2017:7).

###### **2.1.1.2. Sumber- Sumber Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan konsep mikro dalam teori produksi, jumlah *output* sangat ditentukan oleh *input-input* yang terlibat dalam proses produksi. Secara umum faktor produksi tersebut dapat berupa sumber daya alam (tanah atau lahan, sinar matahari dan lain-lain), barang modal (berupa barang, mesin atau uang), tenaga kerja, dan keahlian (*managerial skill* atau *technical skill*) (Murni,2016:189). Hubungan antara input dan output dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi berikut:

$$Q=f (R,K,L,S) \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan:

- Q = output
- R = sumber daya alam (*Resources*)
- K = barang modal (*Capital*)
- L = tenaga kerja (*Labour*)
- S = keahlian(*Skill*)

Konsep mikro tersebut dapat dikembangkan dalam analisis pertumbuhan ekonomi. Adapun faktor yang menunjang pertumbuhan ekonomi tersebut antara lain sumber kekayaan alam (R), sumber daya manusia (L), sumber daya modal (K), teknologi dan inovasi (T), keahlian berupa manajemen dan kewiraswastaan (S), dan informasi (Inf). Semua faktor ini sangat mempengaruhi pertumbuhan GNP suatu negara. Hubungan antara produk nasional dan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi:

$$Q = f (R, L, K, T, S, Inf) \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan:

- Q = output nasional (GNP)
- R = sumber daya alam (*Resources*)
- L = tenaga kerja (*Labour*)
- K = barang modal(*Capital*)
- T = teknologi(*Technology*)
- S = keahlian (*Skill*)
- Inf = informasi (*Information*)

Selanjutnya akan dijelaskan maksud dari faktor- faktor ( *input- input*) yang akan menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara (Murni,2016:190), yaitu sebagai berikut:

### 1. Sumber Daya Manusia

Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Banyak ekonomi meyakini bahwa kualitas input tenaga kerja yaitu keterampilan, pengetahuan, dan disiplin adalah satu-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi.

### 2.Sumber Daya Alam

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim, dan cuaca jumlah dan jenis hasil hutan, hasil laut, serta jumlah dan hasil kekayaan tambang. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan proses pertumbuhan ekonomi.

### 3. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal ada yang disebut barang modal, dan ada pula yang disebut modal uang. Barang-barang modal penting peranannya dalam meningkatkan pertumbuhan di bidang ekonomi. Negara- negara yang tumbuh pesat cenderung melakukan investasi sangat besar dalam pembentukan barang modal baru.Upaya berinvestasi bertujuan untuk meningkatkan *social overhead capital* seperti membangun jalan, irigasi, sarana, dan prasarana lainnya.

Setelah itu terbukti bahwa peningkatan *social overhead capital* sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan uang juga merupakan modal yang sangat menentukan dan berkontribusi secara langsung dalam pertumbuhan ekonomi.

#### 4. Teknologi dan Inovasi

Kemajuan ekonomi yang berlaku di berbagai negara secara umum ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi. Efek yang utama adalah:

- a. Dapat mempertinggi efisiensi dalam kegiatan produksi.
- b. Menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya.
- c. Meningkatkan mutu barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harga.

##### **2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-klasik (George H. Bort)**

Menurut George H. Bort pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dipengaruhi oleh kegiatan produksi. Dalam melakukan kegiatan produksi di suatu wilayah selain dipengaruhi potensi ekonomi yang dimiliki oleh wilayah tersebut, akan tetapi juga dipengaruhi oleh mobilitas tenaga kerja serta mobilitas modal (Sjafrizal,2017:88). Hal tersebut dirumuskan dengan bentuk dengan bentuk Cobb-Douglas sebagai berikut:

$$Y = A K^\alpha L^\beta = 1$$

.....(2.3)

Dimana:

Y : PDRB

A : Teknologi

K : Modal

L : Tenaga Kerja

$\alpha$  dan  $\beta$  : Konstanta

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yaitu kemajuan teknologi yang dimiliki, kepemilikan modal atau investasi, dan kualitas sumber daya manusia atau tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila suatu daerah mampu meningkatkan jumlah produksi, guna mencapai penambahan output yang dihasilkan yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah (Adisasmita,2013:4).

#### **2.1.1.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Analisis Klasik (Kuznet)**

Menurut analisis klasik yang dipelopori oleh Kuznet (1964), pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional (Muta'ali,2019:13-14) yaitu:

- a) Kontribusi produk, diartikan bahwa produk-produk pertanian sangat menentukan pengembangan sektor ekonomi lainnya melalui suplai makanan (konsumsi) dan penyedia bahan baku (keterkaitan produksi) bagi kegiatan industri.

- b) Kontribusi pasar, yaitu besarnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan intensitas pembangunan pertanian yang tinggi, khususnya di awal pembangunan terbentuk merupakan sumber pertumbuhan yang penting bagi pasar domestik atau produk-produk dari industri, termasuk pasar untuk barang-barang produsen (*input* produksi pertanian) maupun barang-barang konsumsi.
- c) Kontribusi faktor-faktor produksi, sektor pertanian dianggap sebagai sumber modal untuk investasi, melalui proses transfer surplus capital dan tenaga kerja dari pertanian ke sektor nonpertanian. Menurut Lewis (1959), dalam proses pertumbuhan ekonomi terjadi transfer surplus tenaga kerja pertanian (pedesaan) ke sektor industri dan jasa (perkotaan) karena terjadinya perbedaan tingkat produktivitas di antara dua sektor tersebut.
- d) Kontribusi devisa, yaitu sektor pertanian mampu berperan sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau ekspansi produksi dari komoditi-komoditi pertanian yang menggantikan impor (substitusi impor).

#### **2.1.1.5. Model- Model Pembangunan Pertanian**

Pada awal tahun 1960-an beberapa pakar ekonomi pertanian, seperti Johnston dan Mellor (1961), Jorgenson (1967); Fei dan Ranis (1969), menekankan pentingnya investasi pertanian sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya surplus produksi pertanian agar tidak terperangkap keseimbangan pada pendapatan rendah (*low equity trap*).

Dalam tinjauan mikro juga dijumpai beberapa model pembangunan pertanian. Berikut diuraikan model-model pembangunan pertanian sebagaimana disampaikan oleh Hayami dan Ruttan (1971) dalam (Muta'ali,9:2019), di antaranya sebagai berikut:

1. Model Konservasi dipelopori oleh Arthur Young (akhir abad ke-18). Model ini pada dasarnya menekankan pada cara-cara evolusi peningkatan produksi pertanian dengan menggunakan dasar sistem lahan terpadu yang diolah tenaga kerja pertanian yang efisien sehingga dapat menghasilkan *output* pertanian yang optimum, tetapi tetap menjaga kelestarian sumber daya alam.
2. Model *urban industrial impact* diawali oleh Von Thunen. Model ini menjelaskan berbagai variasi geografi dalam produktivitas tenaga kerja pertanian di dalam ekonomi. Dengan kata lain, wilayah yang lokasinya dekat dengan “penerima pembangunan ekonomi” memperoleh manfaat teknologi yang tampak dalam lokasi sumber daya yang lebih rasional dan efisien di antara petani.
3. *Diffusion model* dalam pembangunan pertanian beranjak dari pengamatan empiris dari perbedaan yang mencolok dalam produktivitas tenaga kerja di antara banyak petani dalam suatu daerah pertanian di Negara maju dan Negara sedang berkembang. Jalan ke pembangunan pertanian menurut pandangan model ini adalah menekankan penaburan yang efektif dari pengetahuan teknologi kepada berbagai kelompok petani di berbagai daerah untuk optimalisasi produktifitas (Wharthon,1969). Dasar pendekatan ini adalah transfer teknologi dan *input* penyuluhan yang berat untuk mengatasi

kekakuan tradisional dan budaya yang menyumbang pada irasionalitas alokasi sumber daya di antara para petani.

## **2.1.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

### **2.1.2.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto(PDRB)**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu, PDRB dihitung atas harga berlaku maupun atas harga konstan. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga (Prasetyo,2020:23-24).



### **2.1.2.2. Pendekatan Produk Domestik Bruto (PDRB)**

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu : pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan (Prasetyo,2020:19-20).

#### **1. Pendekatan produksi**

Pendekatan produksi, PDRB merupakan akumulasi dari nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (umumnya dihitung per satuan tahun).

#### **2. Pendekatan pengeluaran**

PDRB dengan pendekatan pengeluaran di definisikan sebagai semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1). Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2). Konsumsi pemerintah, (3). Pembentukan modal tetap domestik bruto, (4). Perubahan inventori dan (5). Ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

#### **3. Pendekatan pendapatan**

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud upah adalah gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

### **2.1.3. PDRB Sektor Pertanian**

Kategori ini mencakup segala pengusaha yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Pengusaha ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan (<http://sumsel.bps.go.id>).

#### **2.1.3.1. Tanaman Pangan**

Pangan adalah sesuatu yang hakiki dan menjadi hak setiap warga Negara untuk memperolehnya. Ketersediaan pangan sebaiknya cukup jumlahnya, bermutu baik, dan harga terjangkau. Salah satu komponen pangan adalah karbohidrat yang merupakan sumber utama energi bagi tubuh. Jadi, kelompok tanaman yang menghasilkan karbohidrat disebut tanaman pangan (Purwono & Hani,2007:3).

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tanaman pangan adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman pangan meliputi padi, palawija (jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, ubi kayu dan palawija lainnya,. Keseluruhan komoditas diatas masuk kedalam tanaman golongan semusim, dengan wujud produksi pada saat panen atau wujud produksi baku lainnya yang masih termasuk dalam lingkup kategori pertanian. Contoh wujud produksi pada komoditas tanaman antara lain: padi dalam wujud Gabah Kering Giling(GKG), jagung dalam wujud pipilan kering, dan ubi kayu dalam wujud umbi basah.

### **2.1.3.2. Padi Sawah**

Padi sawah adalah padi yang ditanam di lahan sawah. Termasuk padi sawah ialah padi rendengan, padi gadu,, padi pasang surut, padi lebak, padi rembesan dan lain-lain(<http://sumsel.bps.go.id>)

### **2.1.4. Luas Lahan**

#### **2.1.4.1. Pengertian Luas Lahan**

Lahan merupakan permukaan bumi yang menjadi hal yang sangat penting bagi manusia dalam menunjang untuk menjalankan semua aktivitas. Lahan memiliki peran terpenting dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan manusia, karena dari lahan dapat menghasilkan hasil pertanian yang nantinya akan dijual dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lahan menjadi penentu dalam peluang dan pendapatan bekerja bagi petani, dimana lahan merupakan hal utama yang dibutuhkan dalam melakukan pertanian. Semakin luas lahan maka hasil produksi juga akan semakin besar. Bagi petani lahan dapat diartikan sebagai sebidang tanah luas yang dapat digunakan untuk sawah atau berkebun (Prayitno,2021:11).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) luas lahan di definisikan sebagai luas area persawahan yang akan ditanam padi pada musim tertentu.lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status lahan tersebut.

#### **2.1.4.2. Lahan Sawah**

Sawah berasal dari dua kata, yaitu lahan dan sawah. Lahan merupakan konsep yang dinamis yang didalamnya terkandung unsur ekosistem (Vink,1975). Menurut FAO (1977), lahan ialah suatu daerah di permukaan bumi yang ciri-cirinya (*characteristics*) mencakup semua atribut (*attributes*) yang bersifat cukup mantap atau yang diduga bersifat mendaur dari biosfer, atmosfer, tanah, geologi, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia pada masa lampau dan masa kini, sepanjang pengenalan-pengenalan tadi berpengaruh secara signifikan atas penggunaan lahan pada waktu sekarang dan pada waktu mendatang.

Sementara itu, yang dimaksud dengan sawah adalah lahan usaha bidang pertanian yang secara fisik memiliki permukaan yang rata, dilengkapi dengan pematang dan tujuan utama pembukaannya adalah untuk ditanami tanaman padi. Sawah juga memiliki kondisi tanah yang berair sebab ditanami padi atau tanaman lainnya yang memang memerlukan air (Sudrajat,2018:3).

Berdasarkan beberapa konsep tersebut maka yang dimaksud dengan lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan yang untuk pengolahannya memerlukan genangan air, selalu mempunyai permukaan yang datar atau didatarkan (dibuat teras) dan dibatasi oleh pematang untuk menahan air genangan (Sudrajat,2018:4).

Lahan sawah menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang

dari mana diperolehnya atau status lahan tersebut. Termasuk disini lahan yang terdaftar di Pajak Hasil Bumi, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan-lahan bukaan baru. Lahan sawah mencakup sawah pengairan, tadah hujan, sawah pasang surut, rembesan,lebak dan lain sebagainya

#### **2.1.4.3. Jenis-jenis Lahan**

##### **1. Lahan Kering**

Lahan kering adalah lahan dengan ketersediaan air terbatas karena hanya tergantung pada air hujan sehingga tidak cukup mencapai kejenuhan air didalam tanah untuk waktu yang lama. Lahan ini terdapat didataran rendah (0-400m dpl), medium (400-600 m dpl) sampai dataran tinggi (>800m dpl) dengan topografi datar sampai miring dan tidak pernah dapat terjadi penggenangan yang cukup lama.

Manfaat lahan ini adalah untuk ditanami kelompok tanaman yang lebih tahan terhadap ketersediaan air yang tidak mencukupi, tidak menyukai genangan.Tanaman yang masuk kelompok ini adalah tanaman tahunan bahkan industri, tanaman buah, palawija dan padi gogo( Yuwono,2013: 21-24).

Cara budidaya pada lahan kering berupa:

- 1) Penyiapan lahan secara kering, artinya tidak memerlukan air dengan cara dibajak/ dicangkul dan diratakan.
- 2) Penanaman dengan cara tanam benih langsung untuk tanaman semusim pada awal musim penghujan dan pada akhir musim pengujan. Pada umumnya

lahan kering kurang subur karena tidak mendapatkan air irigasi yang membawa banyak nutrisi (unsur hara) dan kekurangan bahan organik.

- 3) Pola tanam pada lahan kering umumnya adalah tanam ganda (sistem pertanaman dengan lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama dalam kurun waktu setahun) dan tumpang sari (pola tanam yang sama) untuk memanfaatkan kesempatan musim penghujan. Banyak lahan kering yang hanya dimanfaatkan satu musim tanam atau dua musim tanam dan hanya sedikit sampai tiga musim tanam, kecuali ada tambahan air dari sumur. Pada waktu tidak ada pertanaman, lahan kering. Pada lahan kering berbentuk ladang/tegalan kondisi bero bermanfaat untuk pertumbuhan gulma yang pada waktu pengolahan tanah menjadi penambah bahan organik tanah.
- 4) Potensi lahan kering, untuk pertanaman padi ladang/ gogo, memberikan hasil sekitar 1-3 ton gabah kering giling/ha, untuk pertanaman palawija jagung, memberikan hasil 2-6 ton jagung pipilan 0,75-1,5 to kedelai/ha, sekitar 10 ton ubi kayu segar/ha. Di lahan pegunungan, lahan kering dengan budiaya yang baik memberikan 10-15 ton sayuran kobis atau sekitar 12-20 ton kentang/ha. Potensi lahan kering untuk industri di Indonesia, tanaman kelapa dalam 12.000 butir/ha/tahun, kelapa hibrida sekitar 20.000 butir/ha/tahun, kakao 1-2,5 ton/ha/tahun. Dapat disebutkan bahwa lahan kering menjadi pusat produksi penghasil bahan industri, lahan pangan maupun obat-obatan.

## 2. Lahan Basah

Dari aspek budidaya tanaman adalah lahan dengan ketersediaan air cukup bahkan berlebihan. Sering dilakukan penggenangan dan pengolahan lahan dilakukan secara basah (digenangi). Lahan basah adalah lahan sawah tadah hujan, lahan sawah beririgasi, lahan sawah rawa lebak, dan lahan sawah rawa pasang surut (Yuwono,2013: 25-30).

### 1. Lahan Sawah Beririgasi

Umumnya lahan ini ditanami padi sawah sepanjang tahun (3 musim tanam) atau padi-padi-palawija. Banyak lahan sawah beririgasi melakukan kegiatan ganda, yang disebut budidaya mina-padi yakni kegiatan tanam padi bersamaan denganelihara ikan pada pada lahan yang sama. Potensi padi sawah beririgasi cukup tinggi yakni sekitar 9 ton gabah kering panen/ha sehingga potensi hasil dalam kurun waktu setahun dengan panen 3 kali sekitar 20 ton/ha/tahun. Sawah beririgasi mendapatkan air dari hujan dan saluran irigasi, berarti mendapatkan suplai tambahan unsur hara dari air hujan, dan air irigasi. Pada umumnya, sawah beririgasi ini subur sampai sangat subur, utamanya yang mendapat air pengairan dari permukiman/kota dan aliran air dapat dikendalikan.

### 2. Lahan Sawah Tadah Hujan

Ciri-ciri lahan ini adalah hanya mendapatkan air dari curah hujan, selama musim penghujan, selebihnya menjadi seperti lahan kering. Oleh sebab itu, pertanaman dilahan ini umumnya adalah padi- palawija-palawija. Apabila curah hujan (musim penghujan lebih panjang > 6 bulan) pertanaman menjadi

padi- padi gadu- palawija. Tanaman palawija berupa tanaman sesudah padi yakni ubi kayu (umur pendek sekitar 4-5 bulan), cabe, bawang merah, semangka, melon dan lainnya. Kebutuhan air selama musim kemarau diperoleh dari sumur bor atau sumur gali dengan kedalaman permukaan air (jeluk) 2-6 meter.

### 3. Lahan Rawa Basah

Ada dua jenis lahan rawa sesuai terbentuknya yakni:

- 1) Rawa Lebak adalah lahan dari cekungan yang sangat luas, tergenang sampai dalam pada saat musim penghujan dan surut pada musim kemarau. Pertanaman yang umumnya diusahakan adalah padi pada musim penghujan dan palawija pada musim kemarau. Potensi hasil padi rendah (sekitar 2-3 ton/ha) umumnya menanam varietas lokal.
- 2) Lahan Rawa Pasang Surut adalah lahan basah dimana air diperoleh dari air hujan dan air luapan sungai akibat terjadinya pasang dilaut. Air luapan berupa air tawar pada musim penghujan, namun dapat berupa air payau pada musim kemarau karena air laut masuk ke sungai. Tanaman utamanya adalah padi pasang surut dan tanaman palawija pada guludan (disebut tabukan) yang sengaja dibuat sedemikian rupa sehingga tidak ikut terendam pada saat air pasang. Di beberapa wilayah, lahan pasang surut memiliki gambut yang tipis sampai tebal. Gambut adalah sisa tumbuhan yang terkumpul membentuk lapisan tanah gambut. Tanah gambut ini berpotensi menjadi pupuk organik bilamana telah mengalami perombakan sempurna. Bahaya lahan gambut adalah terjadinya



kebakaran gambut dimusim kemarau. Potensi hasil padi sekitar 2-3 ton/ha (varietas lokal) dan 3-5 ton/ ha dari varietas unggul pasang surut.

## **2.1.5. Produksi**

### **2.1.5.1. Pengertian Produksi**

Produksi adalah kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output / outcome* untuk meningkatkan manfaat, bisa dilakukan dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), atau dengan cara menyimpan (*store utility*). Dalam arti lain produksi adalah kegiatan atau proses yang menimbulkan maanfaat atau penciptaan baru (Hendro,2011:333).

### **2.1.5.2. Fungsi Produksi**

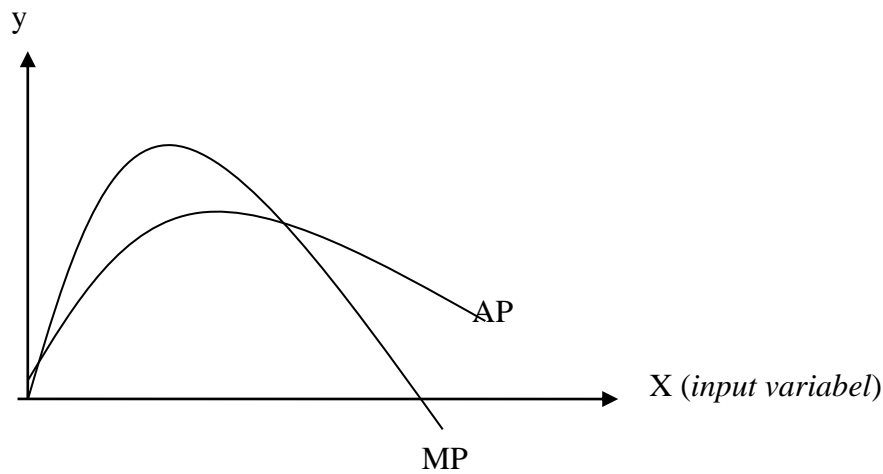
Menurut Sukirno (2016:195) menyatakan bahwa suatu fungsi produksi menunjukkan hubungan antara faktor-faktor produksi (*input*) dengan jumlah produksi (*output*). Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f( K, L, R, T)$$

.....(2.4)

Dimana *K (Capital)* merupakan jumlah stok modal, *L (Labour)* adalah jumlah tenaga kerja, *R (Resources)*, dan *T (Technology)* teknologi yang digunakan. Sedangkan *Q (Output)* adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

*Output per unit input*



**Gambar 2.1**  
**Hubungan antara *input* dan *output***  
**Sumber: Sukirno.2016:195**

Gambar 2.1 menggambarkan fungsi produksi hubungan antara satu *output* dan satu *input*, dari fungsi ini dapat digambarkan pula *Marginal Product* (MP) dan *Average Product* (AP). MP adalah tambahan produksi per kesatuan tambahan *input*, sedangkan AP adalah produksi per kesatuan *input*. Elastisitas produksi adalah perbandingan perubahan produksi dan perubahan *input* secara relatif.

Teori produksi menurut Sukirno (2016:195) dalam ilmu ekonomi membedakan analisisnya kepada dua pendekatan yaitu sebagai berikut:

1. Teori produksi dengan satu faktor berubah

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan, satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

## 2. Teori produksi dengan dua faktor berubah

Dalam analisis yang akan dilakukan yaitu dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Misalkan yang dapat diubah yaitu tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa kedua faktor produksi yang dapat diubah ini dapat dipertukar-tukarkan penggunaannya, yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerjadan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimumkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu.

### **2.1.5.3. Produksi Padi Sawah**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produksi padi sawah merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit pada padi dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian diproses menjadi beras, yang mana beras itu sendiri akan diolah menjadi nasi. Nasi merupakan sumber kalori utama yang banyak mengandung unsur karbohidrat yang sangat tinggi sehingga sangat bermanfaat dan menjadikan sebagai bahan pangan utama.

### **2.1.6. Teori Hubungan Antar Variabel Bebas dan Variabel Terikat**

#### **2.1.6.1. Teori Hubungan Luas Lahan dengan PDRB Sektor Pertanian**

Sektor pertanian dalam proses produksinya membutuhkan faktor produksi utama yaitu lahan. Lahan memiliki peran terpenting dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan manusia, karena dari lahan dapat menghasilkan hasil pertanian yang nantinya akan dijual dan menghasilkan uang untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari. Semakin luas lahan maka hasil produksi juga akan semakin besar (Prayitno,2021:11).

Seperti yang kita ketahui bahwa sektor pertanian berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDRB, perolehan devisa, penyedia pangan dan bahan industri, pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda kedepan yang besar melalui keterkaitan input-output antara industri, konsumsi, dan investasi. Hal ini terjadi nasional dan regional karena keunggulan komperatif sebagian besar wilayah Indonesia adalah sektor pertanian (Laoh.2008).

Dengan luas lahan yang semakin luas dibutuhkan banyak tenaga kerja yang akan mengolah lahan pertanian. Menurut Todaro pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan PDRB, Salah satunya yaitu peningkatan Produk Domestik Regional Bruto di Sektor Pertanian.

#### **2.1.6.2. Teori Hubungan Produksi Padi Sawah dengan PDRB Sektor Pertanian**

Padi sawah dapat memberikan kontribusinya dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah, karena padi sawah tersebut merupakan salah satu komoditas unggulan dan sebagai bahan makanan pokok utama. Seperti yang kita ketahui bahwa Sumatera Selatan menjadi salah satu daerah pengasil padi sawah. Melalui sumbangsinya terhadap sub sektor tanaman pangan bahwa produksi padi sawah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena sektor

sub sektor tanaman pangan juga merupakan sub sektor yang penting terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan melalui kontribusinya terhadap PDRB sektor pertanian. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di Sumatera Selatan masyarakatnya dominan mengandalkan sektor pertanian karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani salah satunya yaitu petani padi sawah. Menurut model Neo-Klasik yang dipelopori oleh George H. Bort, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan sangat ditentukan oleh kemampuan wilayah tersebut untuk meningkatkan kegiatan produksinya dan menurut model ini kunci utama pertumbuhan ekonomi daerah adalah peningkatan produksi (Sjafrizal,2014:98).

Menurut analisis klasik yang dipelopori oleh Kuznet (1964), pertanian merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional (Muta'ali,2019:13-14) yaitu:

- a) Kontribusi produk, diartikan bahwa produk-produk pertanian sangat menentukan pengembangan sektor ekonomi lainnya melalui suplai makanan (konsumsi) dan penyedia bahan baku (keterkaitan produksi) bagi kegiatan industri.
- b) Kontribusi pasar, yaitu besarnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan intensitas pembangunan pertanian yang tinggi, khususnya di awal pembangunan terbentuk merupakan sumber pertumbuhan yang penting bagi pasar domestik atau produk-produk dari industri, termasuk

pasar untuk barang-barang produsen (*input* produksi pertanian) maupun barang-barang konsumsi.

- c) Kontribusi faktor-faktor produksi, sektor pertanian dianggap sebagai sumber modal untuk investasi, melalui proses transfer surplus capital dan tenaga kerja dari pertanian ke sektor nonpertanian. Menurut Lewis (1959), dalam proses pertumbuhan ekonomi terjadi transfer surplus tenaga kerja pertanian (pedesaan) ke sektor industri dan jasa (perkotaan) karena terjadinya perbedaan tingkat produktivitas di antara dua sektor tersebut.
- d) Kontribusi devisa, yaitu sektor pertanian mampu berperan sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau ekspansi produksi dari komoditi-komoditi pertanian yang menggantikan impor (substitusi impor).

## **2.2. Penelitian Sebelumnya**

Reavindo (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel luas lahan sawah dan tenaga kerja pertanian terhadap PDRB sektor pertanian sebesar 67,1% sedangkan sisanya sebesar 32,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Luas lahan sawah dan tenaga kerja pertanian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian tetapi secara parsial

hanya luas lahan sawah yang berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Langkat.

Sitorus (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Asahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Luas Lahan berpengaruh positif terhadap PDRB Sub sektor Perkebunan dan Jumlah Produksi juga berpengaruh positif terhadap PDRB Sub sektor Perkebunan. Berdasarkan hasil regresi nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub sektor Perkebunan di Kabupaten Asahan sebesar 87% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terkandung dalam penelitian ini.

Safira dkk (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh PMDN, PMA, Tenaga Kerja dan Luas Lahan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Provinsi Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PMDN berpengaruh positif dan Luas Lahan berpengaruh negatif terhadap PDRB Sektor Pertanian, sedangkan PMA dan Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sektor Pertanian Provinsi Aceh. Maka dari hasil penelitian ini merekomendasikan

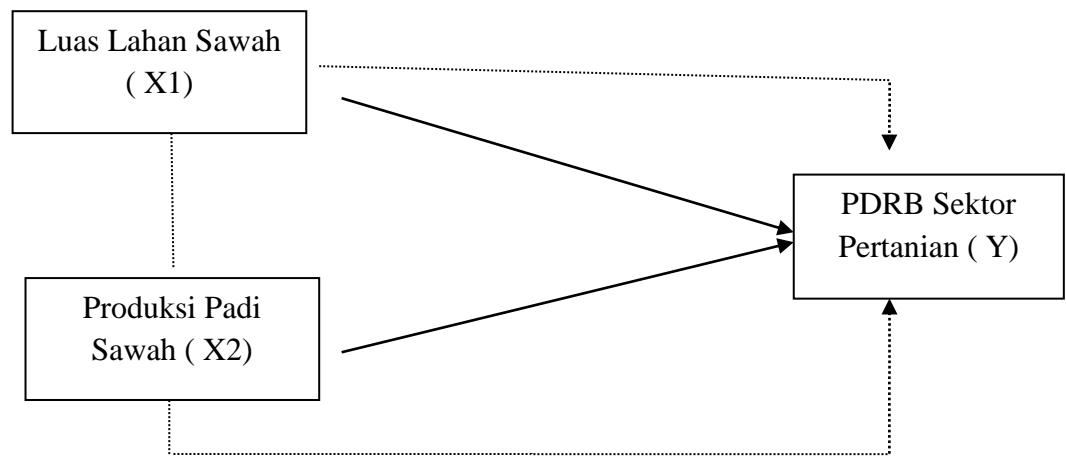
pemerintah agar dapat membuat suatu program yang mampu meningkatkan produktivitas lahan dan tenaga kerja.

Sadat (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Produksi Padi Sawah dan Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Tapanuli Bagian Selatan Tahun 2014-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji estimasi data panel (*common effect, fixed effect, random effect* dengan pendekatan uji chow, hausman dan *Langrange Multiplier*), uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa produksi padi sawah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan Produksi kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun *R Square* sebesar (0.752626), yang berarti bahwa variabel produksi padi sawah dan produksi kelapa sawit dijelaskan variasi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 72,26 %. Sedangkan sisanya sebesar 24,74 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antara variabel independen, dalam hal ini adalah Luas lahan dan Produksi padi sawah, variabel dependen yaitu PDRB sektor pertanian. Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran.**

Keterangan:

—> Secara parsial

---> Secara simultan

**2.4. Hipotesis**

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Dengan kata lain hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti tentang hubungan yang kemudian akan diteliti oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan (Kuncoro, 2013:59). Hipotesis dalam penelitian adalah diduga luas lahan dan produksi berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan pada periode 2003-2019 baik secara parsial maupun secara simultan.